

**LADUNI SCIENCE ON MUHAMMAD LUTHFI  
GHOZALI'S PERSPECTIVE**

**ILMU LADUNI PERSPEKTIF MUHAMMAD LUTHFI  
GHOZALI**

**Muhamad Fatoni**

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
muhamadfatoni5@gmail.com*

**Ngainun Naim**

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
naimmas22@gmail.com*

***Abstract***

*This article examines the science of laduni and how to acquire it. Laduni science is generally perceived as a supernatural science that cannot be obtained aside from by few individuals. This knowledge is often associated with things that happen abruptly without any preceding process. Muhammad Luthfi Ghozali disproved this assumption by proposing logical, rational arguments and sticking to the naş of the Qur'an and Hadith. Muhammad Luthfi Ghozali explained that laduni science has an analytical mechanism. Those who understand the substance of laduni science and construct causal mechanisms will be achievable to acquire this knowledge. The thought of Muhammad Luthfi Ghozali places a comprehension of laduni science that seems mystical and irrational.*

***Keywords:*** *laduni science, Muhammad Luthfi Ghozali, rational, mystical.*

***Abstrak***

Artikel ini membahas tentang ilmu laduni dan cara-cara mendapatkannya. Ilmu laduni umumnya dipahami sebagai ilmu mistik yang tidak mungkin diperoleh kecuali oleh sebagian kecil orang. Ilmu ini kerap kali dihubungkan dengan hal yang terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya proses yang mendahuluinya. Muhammad Luthfi Ghozali membantah anggapan tersebut dengan mengajukan argumentasi logis, rasional serta tetap berpegang pada naş Al-Qur'an dan hadits. Muhammad Luthfi Ghozali menjelaskan bahwa ilmu

laduni memiliki mekanisme rasional. Mereka yang memahami substansi ilmu laduni dan membangun mekanisme sebab akan mungkin untuk mendapatkan ilmu ini. Pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali ini mendudukkan pemahaman tentang ilmu laduni yang seolah mistik dan tidak rasional.

**Kata Kunci** : Ilmu Laduni, Muhammad Luthfi Ghozali, Rasional, Mistik.

## Pendahuluan

Ilmu laduni merupakan khazanah keilmuan yang unik di dunia Islam. Keberadaan ilmu ini seperti misteri. Tidak semua orang bisa mendapatkan ilmu ini. Hanya orang-orang tertentu yang bisa mendapatkannya.

Posisi ilmu laduni secara filosofis sesungguhnya cukup jelas. Ditinjau dari sisi ontologis, pokok bahasan ilmu laduni adalah tentang ketuhanan. Dalam pembahasannya menggunakan daya yang saling terkoneksi antara *nafs*, *rūb*, *qalbu* dan *'aql*. Pada aspek epistemologis, perolehan ilmu laduni bisa dilakukan melalui pencerahan hati. Metode yang ditempuh adalah *mujahādah*, *riyāḍah*, dan *mukāsyafah*. Perpaduan antara kekuatan rasional dan spiritual memungkinkan ilmu laduni dimiliki oleh seseorang. Sementara ditinjau dari sisi aksiologis, ilmu laduni adalah ilmu yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan agar memperoleh kebahagiaan hakiki. Hal ini membuka peluang bagi diperolehnya pancaran sinar Ketuhanan <sup>1</sup>.

Ada beberapa riset yang telah dilakukan untuk mengungkap tentang ilmu laduni. Imam Sholihin menulis tesis dengan judul “Konsep Ilmu Ladunni Menurut al-Ghozali (Tela’ah atas Kitab al-Risalah al-Ladunniyyah).” Riset ini menitikberatkan pembahasannya pada tiga hal, yaitu konsep ilmu menurut al-Ghazali, konsep ilmu laduni menurut al-Ghazali dan tahapan-tahapan ilmu laduni menurut al-Ghazali <sup>2</sup>. Riset Suher

---

<sup>1</sup> Mokhammad Miptakhul Ulum, “Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazālī,” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* (2016): 84–106.

<sup>2</sup> Imam Sholihin, “Konsep Ilmu Laduni Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Atas Kitab Al-Risalah Al-Ladunniyyah)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 1, <http://digilib.uinsby.ac.id/13991/>.

mengungkapkan pemikiran salah satu tokoh tarekat Qodiriah wa Naqsyabandiyah mengenai ilmu laduni. Temuan riset ini menyebutkan bahwa pada dasarnya semua orang memiliki potensi untuk mendapatkan ilmu ini <sup>3</sup>. Riset lain dilakukan oleh Eka Putra Wirman <sup>4</sup>, Abdul Qodir <sup>5</sup>, dan Nurul Anam dan Villa Sholikhah <sup>6</sup>. Riset tersebut belum membahas secara khusus pemikiran tokoh yang dikaji dalam artikel ini.

Artikel ini mengkaji pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali mengenai ilmu laduni. Ia merupakan salah satu di antara tokoh sufi di Indonesia yang memiliki perhatian besar pada kajian ilmu laduni. Ini terbukti dari beberapa karyanya yang secara khusus mengkaji tentang ilmu ini. Aspek yang menarik, karyanya memiliki perbedaan mendasar yang menunjukkan otoritas dan kapasitasnya yang mumpuni dalam kajian ilmu laduni. Terlebih, ulasanya yang mendalam bisa merubah *mindset* bahwa laduni yang umumnya dianggap irasional sehingga sangat sulit diraih <sup>7</sup>. Luthfi Ghozali memaparkan tentang ilmu ladunia secara rasional sehingga bisa diterima oleh banyak orang. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi kemungkinan untuk

---

<sup>3</sup> Suher, *Ilmu Laduni Dalam Pandangan Syaikh Khaeril Munier Arli Mursyid Tarekat Qodiriah Wa Naqshabandiyah Bongas Indramayu Jawa Barat*, 1st ed. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 1–3.

<sup>4</sup> Eka Putra Wirman, “ABU HAMID AL-GHAZALI: DIALEKTIKA LOGIKA DAN INTUISI,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* (2019).

<sup>5</sup> Abdul Qodir, “Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariyah),” *Aqlania* (2019).

<sup>6</sup> Villatus Sholikhah Nurul Anam, “Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Laduni Quotient (LQ),” in *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2018), 673–682, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/169>.

<sup>7</sup> Azizatun Nisa, “PERAN AKAL DALAM MEMAHAMI PENGETAHUAN LADUNI (TELAHAH KITAB RISALAH AL-LADUNIYYAH AL GHAZALI),” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* (2020).

memperoleh ilmu laduni bagi siapa saja yang mau berusaha keras untuk memperolehnya <sup>8</sup>.

Artikel ini secara khusus akan mengkaji dua aspek penting mengenai pemikiran Muhammad Luthfi Ghozali, yakni pada aspek ontologi dan epistemologi. Aspek ontologi penting untuk diungkap sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman mendasar mengenai apa yang sebenarnya dipahami oleh tokoh tersebut mengenai hakikat ilmu laduni. Sedangkan aspek epistemologi dimaksudkan untuk mengungkap lebih detail mengenai sebab seseorang bisa mendapatkan ilmu laduni menurut pandangan tokoh tersebut, serta melihat sisi perbedaannya dengan pemikiran tokoh yang lain.

### **Sejarah Ilmu Laduni**

Ditinjau dari sisi historisitasnya, kajian mengenai ilmu laduni tidak bisa dilepaskan dari kisah pertemuan antara Nabi Musa as. dan Nabi Khidhir as. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi (18); 60-82. Kisah mengenai perjalanan Nabi Musa as. untuk berguru pada Nabi Khidhir as. disebut sebagai seorang yang mendapatkan ilmu laduni <sup>9</sup>. Kedua sosok nabi tidak dipahami sebagai sosok personal karena pemahaman semacam ini bias menimbulkan kesan relasi keduanya sebagai cerita mitos yang kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perspektif yang penting dikembangkan adalah keduanya ditampilkan sebagai karakter pelaku sejarah. Karakter ini memungkinkan untuk bisa hidup selama-lamanya <sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadah Dan Tawasul* (Semarang: Abshor, 2011), 9.

<sup>9</sup> Muhamad Agus Mushodiq, "PERILAKU PATOLOGIS PADA KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DALAM ALQURAN: Telaah Epistemologi Al-Jâbirî Dan Semiotika Peirce," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2018).

<sup>10</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni* (Semarang: Abshor, 2008), 15.

Perjalanan tersebut bermula dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa as. sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim dari Ubay bin Ka'ab ra. yang mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Ketika suatu saat Nabi Musa as. berdiri dan berkhotbah di hadapan kaumnya, Bani Israil. Salah seorang bertanya, “Siapa yang paling tinggi ilmunya?”. Nabi Musa as. Menjawab, “Saya”. Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya supaya ia tidak mengulangi statemennya itu. “Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudera, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu.” Nabi Musa as. berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya?”. Tuhannya berfirman, “Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan. Apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya”<sup>11</sup>.

Nabi Musa didorong oleh rasa penasaran dan ingin tahu segera berangkat dengan berjalan kaki bersama seorang temannya. Ia berangkat dengan mengikuti petunjuk Allah. Saat ia tiba di suatu tempat dan merasa capek, dia beristirahat dan meminta temannya untuk menjaga bekal ikan yang dibawa. Nabi Musa juga berpesan agar segera memberitahunya jika menemukan hal yang aneh. Saat temannya melihat ikan tersebut berjalan ke laut, rupanya rasa kantuk mengalahkannya sehingga ia lupa pada pesan yang disampaikan oleh Nabi Musa.

Setelah mereka melanjutkan perjalanan dan merasa lapar, Nabi Musa meminta temannya untuk membuka bekal tersebut. Betapa kagetnya Nabi Musa saat melihat bahwa ikan tersebut sudah tidak ada. Teman perjalanan menjelaskan hal-ihwal yang terjadi dan rasa capek yang mengalahkannya. Mereka kemudian kembali menyusuri jalan yang telah

---

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1964), 301–302.

mereka lalu. Di tempat yang ditunjukkan oleh temannya itulah Nabi Musa bertemu dengan seorang laki-laki. Nabi Musa mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan menyampaikan ihwal perjalanannya <sup>12</sup>.

Mendengar apa yang disampaikan oleh Nabi Musa, Nabi Khidhir menjawab bahwa ia memiliki ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Nabi Musa juga memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadanya <sup>13</sup>. Keduanya sama-sama memiliki ilmu dari Allah, namun ilmu masing-masing berbeda. Implikasinya, pandangan mereka berdua juga berbeda. Perbedaan pandangan ini berimplikasi pada pemahaman yang berbeda pula. Nabi Musa, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Khidhir, tidak akan mampu bersabar saat mengikutinya. Namun, rasa penasaran memaksa Musa untuk tetap mengikutinya. Nabi Khidhir membolehkan mengikuti dengan syarat Nabi Musa tidak menanyakan tentang sesuatu apapun yang dilakukan olehnya sebelum ia menjelaskannya sendiri.

Persyaratan tersebut disetujui oleh Nabi Musa. Selanjutnya Nabi Musa mengikuti perjalanan Nabi Khidhir. Seiring perjalanan waktu ternyata Nabi Musa tidak sanggup menjalani persyaratan tersebut. Hal ini memaksa keduanya untuk berpisah. Kisah inilah yang dianggap sebagai titik awal dari munculnya konsep ilmu laduni dalam khazanah ilmu keislaman. Sosok Musa dan Khidhir dipandang sebagai sosok karakter, bukan sosok personal, sehingga ia tetap hidup sepanjang masa.

### **Makna Ilmu Laduni**

Kajian mengenai ilmu laduni telah menjadi diskursus dalam khazanah ilmu keislaman. Imam Al-Ghazali di awal risalahnya, *al-Risalah al-*

---

<sup>12</sup> Sholihin, "Konsep Ilmu Laduni Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Atas Kitab Al-Risalah Al-Ladunniyah)," 49.

<sup>13</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Sejarah Ilmu Laduni*, 18.

*Ladunniyyah*, menyebut bahwa ada sebagian di antara ulama di masanya yang tidak mengakui keberadaan ilmu laduni<sup>14</sup>. Sayangnya, dalam risalah tersebut Al-Ghazali tidak menyebutkan siapa tokoh yang menolak keberadaan ilmu laduni tersebut sehingga secara akademik sulit untuk dilakukan verifikasi.

Ilmu laduni bila ditinjau dari sisi terminologinya, memiliki arti sebagai ilmu ketuhanan yang sampai kepada pemiliknya melalui jalan ilham<sup>15</sup>. Ilmu ini disebut juga dengan ilmu *ḥudūrī*<sup>16</sup>. Secara istilah adalah suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia begitu saja adanya, tanpa harus melibatkan kerja akal pikiran secara konseptual. Pengetahuan jenis ini terbebas dari dualism antara kebenaran dan kesalahan. Ilmu laduni atau ilmu *ḥudūrī* diperoleh dengan tidak adanya pemisahan antara objek, eksternal, dan internal<sup>17</sup>. Perspektif lain menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah berlangsungnya nur ilham yang ada setelah adanya kesempurnaan ciptaan<sup>18</sup>. Kesempurnaan ciptaan yang dimaksud adalah menakala hati manusia telah jernih setelah seseorang melakukan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs, riyāḍah, dan mujahadah*) yang berujung pada diperolehnya *muṣabadah/ mukasyafah*.

*Tazkiyatun nafs* merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki diri, dengan cara *muraqabah*, meneliti setiap apa yang terbesit di dalam hatinya, mengosongkan diri dari perilaku buruk dan

---

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*, 1st ed. (Mesir: Kurdistan al-Ilmiyyah, 1328), 2.

<sup>15</sup> Mujamma' al-Lughat al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1st ed. (Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004), 822.

<sup>16</sup> FATHUL MUFID, "EPISTEMOLOGI ILMU HUDHURI MULLA SHADRA," *ALQALAM* 29, no. 2 (August 2012): 282.

<sup>17</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 14–15.

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*, 36.



berupaya menghiasinya dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Menghias diri dengan akhlak yang baik sehingga mendapatkan ridha-Nya <sup>19</sup>. *Riyadhab* merupakan latihan yang dilakukan oleh seseorang untuk menundukkan nafsunya dengan melatih fisiknya, menjaga makanan yang masuk ke dalam tubuh, dan membatasinya secara ketat dengan menjaga kehalalannya, baik *ainiyah* maupun cara memperolehnya. Selain itu juga membiasakan diri dengan berpuasa dan berjaga di waktu malam dan bahkan ada di antara sebagiannya yang menghindari makanan yang berasal dari binatang yang bernyawa <sup>20</sup>. Sementara *mujabadab* adalah upaya untuk memerangi hawa nafsu dengan melakukan amalan/wirid tertentu <sup>21</sup>.

Setelah seorang *salik* mampu mengendalikan nafsunya, membersihkan hatinya dari berbagai kotoran hati, menghias dirinya dengan akhlak terpuji, maka ia akan meningkat pada tahapan *musyabadab*/*mukasyafab*. Kedua term ini digunakan untuk menunjuk pada kondisi yang sama. Istilah yang akrab pula digunakan untuk menunjuk kondisi tersebut adalah *al-liqa'*, yaitu bertemu Allah <sup>22</sup>.

*Muṣābadab* merupakan keadaan di mana seseorang selalu menyaksikan Allah. Adapun *mukāṣafab* adalah kondisi di mana seseorang mampu melihat segala hal yang tidak bisa dilihat orang pada umumnya

---

<sup>19</sup> Abdul Ghofar, Usman Abubakar, and Muhammad Azhar, "TAZKIYATUN NAFS AS A STRENGTH BASE OF TEACHER PERSONALITY COMPETENCY," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* (2019).

<sup>20</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* (2016).

<sup>21</sup> Fathiyah Mohd Fakhruddin & Asmawati Suhid, "Process of Murabatah Al-Nafs According To Al-Ghazali in Developing Balanced and Holistic Individual," *Jurnal AL-ANWAR* (2016).

<sup>22</sup> Abdul Halim Mahmud, *Qadliyah Fi Al-Tasbawuf*, 1st ed. (Kairo: Maktabah al-Qahirah, n.d.), 173–177.

karena telah dihilangkan *hijab* (penutup) baginya. Kedua istilah ini tentu tidak bisa dipahami sebagaimana orang melihat dan menyaksikan pada umumnya, karena dalam hal ini, yang menyaksikan bukan mata lahiriah melainkan pandangan hati. Karena itulah Al-Qur'an menyebut orang-orang yang tersesat dan berbuat *dzalim* dengan ungkapan, "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al-Hajj (22): 46).

### Diskursus Ilmu Laduni pada Era Klasik

Di dalam literatur tasawuf perbincangan mengenai ilmu laduni bukan hal asing. Ilmu laduni dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk diperoleh. Hanya orang-orang khusus yang bisa memperolehnya.

Ilmu laduni juga sering dikaitkan dengan kekeramatan<sup>23</sup>. Ada anggapan bahwa seorang yang memiliki perilaku atau kemampuan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh orang pada umumnya dikatakan sebagai memiliki ilmu laduni. Anggapan ini masyhur di tengah masyarakat, utamanya di kalangan santri, saat mensifati kyai atau putra kyai yang dinilai *yukbariq al-'adab* (tidak sebagaimana lazimnya).

Ulama sufi yang secara khusus membahas tentang ilmu laduni adalah *hujjatul Islam*, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali dalam *al-Risalah al-Ladunniyyah*. Beliau adalah ulama yang sangat berpengaruh tidak hanya di masanya, bahkan melampaui zamannya<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Abdina Totama Munirah, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Dk* (2015).

<sup>24</sup> Ghozi Mubarok, "AL-GHAZALI: REPUTASI DAN PENGARUHNYA DI PESANTREN," *Drosat : Journal of Islamic Studies* (2016): 1–5.

Ratusan kitab yang ditulis menunjukkan kompetensi serta tingkat produktivitas beliau yang luar biasa.

Di dalam risalahnya al-Ghozali memulai pembahasannya tentang adanya sebagian orang yang mengingkari keberadaan ilmu laduni. Selanjutnya ia meneruskan dengan menjelaskan mengenai hakikat dari ilmu, jiwa dan ruh manusia dan kemampuannya dalam menerima ilmu. Al-Ghazali juga membagi ilmu kepada beberapa macam, cara memperolehnya, menjelaskan mengenai martabat jiwa dalam memperoleh ilmu dan akhirnya pada pembahasan mengenai ilmu laduni dan sebab diperolehnya ilmu ini. Al-Ghazali meracik pembahasannya secara detail dan mendalam.

Pada bagian cara memperoleh ilmu, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ada dua cara dalam memperoleh ilmu, yakni pengajaran manusia dan pengajaran dari Tuhan. Pengajaran manusiawi merupakan pembelajaran sebagaimana umumnya, yakni pembelajaran yang ditempuh sesuai dengan kesepakatan, bisa diindera yang biasa dilakukan oleh orang-orang rasional. Adapun pengajaran Tuhan merupakan proses pembelajaran yang tidak sebagaimana lazimnya dilakukan oleh seseorang<sup>25</sup>.

Pengajaran dari Tuhan ada dua macam, yaitu pemberian wahyu dan ilham. Wahyu diberikan kepada jiwa yang telah sempurna, bersih dari tabiat kotor, tidak memiliki kesenangan dan harapan pada syahwat atau keinginan-keinginan duniawi. Jiwa tersebut telah memutuskan harapan-harapan *fana'* dan hanya mengharap serta berpegang pada kemurahan Pencipta. Jiwa ini bersandar pada pancaran cahaya-Nya sehingga Tuhan bisa menerima jiwa tersebut secara penuh, memberinya pertolongan terbaik, dan melihatnya dengan pandangan ketuhanan. Secara metaforik Al-Ghazali menjelaskan bahwa dengan kemurahan-Nya, Dia menjadikan sebagian dari jiwa tersebut

---

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, 23.

sebagai papan, dan sebagian lainnya sebagai pena. Kemudian Dia menuliskan semua ilmunya di atas papan tersebut <sup>26</sup>.

Menurut Imam Al-Ghazali, para Nabi dan Rasul memiliki jiwa yang sempurna karenanya mereka tidak lagi memiliki keinginan dan kecintaan pada syahwat-syahwat duniawi. Kemurnian jiwa mereka menjadikan Allah melihatnya dengan pandangan ketuhanan dan melimpahkan berbagai pengetahuan. Allahlah yang menjadi pendidik tanpa mereka harus belajar dan berpikir. Ilmu yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul memiliki martabat tertinggi <sup>27</sup>. Ilmu ini diperoleh langsung dari Allah swt. tanpa melalui proses belajar dan perantara.

Adapun cara kedua pengajaran dari Tuhan adalah melalui ilham <sup>28</sup>. Wahyu telah tertutup semenjak wafatnya Nabi Muhammad saw., akan tetapi tidak dengan ilham. Ilham masih tetap ada sampai berakhirnya kehidupan. Imam Al-Ghazali menyebut ilham sebagai peringatan dari jiwa *kulliyah* (universal) kepada jiwa *juz'iyah* (parsial) manusia sesuai dengan kadar kesuciannya, penerimaannya, dan kekuatan persiapannya. Ilham merupakan *atsar* dari wahyu karena wahyu adalah penjelasan sesuatu yang gaib, sedangkan ilham adalah penampakannya <sup>29</sup>. Ilmu yang bersumber dari wahyu disebut dengan ilmu *nubuwah*, sedangkan ilmu yang bersumber dari ilham disebut ilmu *laduni*.

Ilmu laduni adalah ilmu yang tidak ada perantaraan dalam perolehannya antara jiwa dan pencipta. Ilmu ini bagaikan cahaya dari lentera ghaib yang diletakkan di hati yang bersih, kosong dan lembut. Semua ilmu

---

<sup>26</sup> Ibid., 26–28.

<sup>27</sup> Ibid., 27.

<sup>28</sup> Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali,” *KALIMAH* (2015).

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*, 28.

bersumber dari inti jiwa *kulliyah* yang pertama yang terletak pada inti pertama yang murni dan terpisah yakni akal *kulli*. Akal *kulli* lebih mulia, sempurna, kuat dan dekat kepada Allah daripada jiwa *kulliyah*. Jiwa *kulliyah* lebih kuat, lembut, mulia dari seluruh makhluk jika disandarkan pada akal *kulli*. Dari akal *kulli* itulah lahir wahyu dan dari jiwa *kulliyah* lahir ilham. Wahyu adalah perhiasan bagi para Nabi, dan ilham adalah perhiasan bagi para wali <sup>30</sup>.

Oleh karena ilham disesuaikan dengan tingkat kebersihan, kemampuan penerimaan, dan kekuatan persiapannya, maka ilham yang diterima oleh seseorang tidak sama antara satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada kesiapan dan kemampuannya dalam menerima ilham. Karena itu, ilmu laduni yang diperoleh seseorang tidak akan sama antara satu dengan yang lain.

### **Makna Ilmu Laduni**

Berkenaan dengan ilmu laduni, Muhammad Luthfi Ghozali menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu laduni adalah *Ilmu Laddunniyyah Rabbaniyyah*. Adapun yang dimaksud adalah ilmu pemberian atau warisan langsung dari pewarisnya yang terlebih dahulu telah mendapatkan warisan dari para pendahulunya, yaitu para Nabi, *ash-shiddiq, asy-syuhada' ash-sholihin*. Ilmu ini diberikan semata atas kehendak Allah Swt. untuk urusan ketuhanan. Namun yang perlu dicatat, bukan berarti semua ilmu laduni itu berupa ilmu-ilmu “agama” sebagaimana umumnya dipahami melainkan bisa berupa hal-hal yang konkrit, rasional, logis, dan didukung oleh argumen-argumen kuat yang diterima oleh akal sehat. Luthfi Ghozali

---

<sup>30</sup> Ibid., 29.

menegaskan, “Bahkan ilmu laduni itu terkadang berupa penemuan-penemuan ilmiah yang dinamis dan aplikatif”<sup>31</sup>.

Ilmu ini terlahir saat seorang *salik* menempuh perjalanannya menuju kepada Allah swt. melalui perantaraan thariqah yang diikutinya. Biasanya ia merupakan solusi-solusi untuk menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya saat menempuh perjalanan ruhani tersebut. Menurut Luthfi Ghozali, ilmu ini merupakan buah dari ilmu dan amal, dzikir dan fikir, serta *mujahadah* dan *riyadhab*<sup>32</sup>. Munculnya ilmu laduni saat terjadi proses berpikir (*tafakkur*) sebagai usaha yang ditempuh seorang *salik* untuk menuju *ma'rifatullah*. Ilmu ini berupa ilham spontan yang memancar dari dalam hati kemudian terpancarkan lagi keluar dalam bentuk perilaku, baik ucapan maupun perbuatan melalui akal dan pikiran<sup>33</sup>.

Terbitnya ilmu laduni umumnya tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ilmu ini memancar dari hati yang senantiasa *tawajjuh* dalam upaya mencari peningkatan *martabat ruhaniyah*. Bentuknya bisa berupa kemudahan-kemudahan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup di dunia. Bisa juga berbentuk anugerah dalam menyikapi berbagai persoalan hidup baik yang menyenangkan maupun musibah. Dengan pemberian ilmu laduni tersebut seorang *salik* yang sedang melakukan perjalanan ruhani mampu membaca tanda-tanda ketuhanan sehingga berbagai ujian berhasil dilalui dengan baik dan tidak menjerumuskan pada penyikapan yang salah yang berujung pada kesesatan.

Hadirnya ilmu laduni sebagai solusi menjadikan seorang *salik* mengalami pencerahan. Hatinya merasa tenang dan semakin bertambah

---

<sup>31</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadah Dan Tawasul*, 20.

<sup>32</sup> Ibid., 21.

<sup>33</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni*, 20.

keyakinannya atas kekuasaan Allah Swt. Luasnya pemahaman hati terhadap kehendak Allah akibat pemberian ilmu laduni menjadikannya semakin tenang dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Ilmu laduni juga merupakan buah dari ma'rifat, cinta, dan rindu. Cinta dan rindu pada Allah swt., Pencipta semesta alam. Rasa cinta dan rindu kerap kali memunculkan pengertian dan pemahaman yang tak terduga. Pengertian dan pemahaman yang muncul karena pengalaman-pengalaman hidup yang berkesan, luas, unik, serta sukar dilupakan <sup>34</sup>.

Saat seorang *salik* akan merasakan kerinduan kepada Allah. Kerinduan tersebut mampu membangkitkan tambang energi yang memancar dari akal pikir, kemudian membakar *hijab* dan merontokkan sekat yang menyelimuti rongga dada dan menutupi mata hati. Dengan izin Allah hal tersebut menjadikan mata hati seorang salik mampu menembus *alam malakut* <sup>35</sup>.

Ilmu laduni juga merupakan buah dari ketakwaan. Menurut Luthfi Ghozali, seorang *salik* akan selalu berhati-hati dalam berbuat, menentukan sikap dan memilih jalan hidup karena senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. Kondisi semacam ini menjadi sumber inspirasi dan ilham yang tiada hentinya. Ketakutan kepada selain Allah tidak akan menjadi sumber inspirasi dan ilham. Sebaliknya justru akan menjadi penutup bagi terbukanya inspirasi dan ilham. Kehati-hatian ini menjadikan seorang salik senantiasa berdzikir. Saat berdzikir terjadi interaksi antara dua dzikir yang terkondisikan, yaitu dzikir makhluk sebagai sunnah, dan dzikir Allah sebagai pelaksanaan janji yang tidak akan diingkari <sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Ibid., 23.

<sup>35</sup> Ibid., 25–26.

<sup>36</sup> Ibid., 33.

Interaksi antara kedua dzikir tersebut, mesti berasal dari dua sisi yang berbeda, yaitu makhluk yang masih mencari dan Tuhan yang memberi, diibaratkan dengan seorang yang menjemur diri di terik sinar matahari. Kehangatannya akan dirasakan melalui urat nadi<sup>37</sup>. Demikian halnya dengan ilmu laduni. Ilmu ini akan diberikan saat terjadi interaksi yang benar dengan menjaga segala ketaatan kepada-Nya, semata karena takut kepada-Nya, bukan yang lain.

Yang perlu menjadi catatan,-menurut Luthfi Ghozali, ilmu laduni bukan merupakan hasil sulapan. Ilmu laduni bukanlah hal yang secara tiba-tiba diperoleh oleh seseorang. Mislanya dari yang sebelumnya tidak bisa membaca kitab kuning menjadi bisa, dari yang tidak tahu bahasa Arab menjadi tahu dan sebagainya. Akan tetapi, ilmu laduni merupakan buah, hasil dari upaya penggodokan di dalam “Kawah Candradimuka”. Kongkritnya, ketika potensi kecerdasan akal yang selama ini masih tertutup *hijab*, saat *hijab* tersebut hilang, yang awalnya bodoh menjadi cerdas, yang sudah cerdas semakin cerdas, sehingga setiap apa yang dibaca akan dihapal selamanya tanpa ada kekhawatiran lupa. Meskipun demikian harus berhati-hati dengan datangnya kemampuan atau kelebihan yang sifatnya instan. Kemampuan yang datangnya tiba-tiba dikhawatirkan hanyalah “sulapan” atau daya sihir yang datangnya dari setan dan jin sebagai bentuk *istidraj* atau kemanjaan semata<sup>38</sup>. Hal seperti ini biasanya yang dialami oleh para pemburu “linuwih”. Banyak di antara mereka terjebak dalam mencari Nabi Khidir sebagai sosok personal, bukan karakter. Mereka mencarinya di tepi laut, sungai, dan tempat-tempat lain yang berair agar bisa bertemu dan mendapatkan ilmu laduni.

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid., 43–44.



## Sebab Ilmu Laduni

Sebagai hasil dari proses penggodokan, ilmu ini merupakan buah dari proses penggodokan dan latihan secara terus-menerus. Ibarat orang menaman, mulai mengolah tanah, menyebar benih, merawatnya dan pada akhirnya memanen buahnya. Ilmu laduni, dengan demikian, merupakan buah dari apa yang ditanam. Buah yang sewaktu-waktu bisa dipetik dari pohonnya yang rindang. Berkenaan dengan sebab diperolehnya ilmu laduni, Muhammad Luthfi Ghozali menyebut ada empat sebab.

*Pertama*, rahmat sebelum ilmu. Ilmu laduni bisa diperoleh dengan upaya membangun sebab yang memungkinkan bagi seorang *salik* untuk mendapatkan akibat baik berupa ilmu laduni. Sebab yang mesti dibangun adalah dengan menjalankan ibadah semata karena Allah dan mencapai ma'rifat bukan yang lain, meskipun untuk memperoleh ilmu laduni <sup>39</sup>.

Sebab pertama ilmu laduni adalah rahmat sebelum ilmu. Artinya sebab ini merupakan sebab yang dikehendaki oleh Allah bagi hamba-Nya yang dicintai, yaitu hamba pilihan, yang sejak zaman azali telah terpilih untuk menjadi orang pilihan-Nya <sup>40</sup>. Hal ini sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan (yang terdahulu) yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" (Qs. Al-Anbiya' (21); 101).

Ayat ini menjelaskan tentang adanya orang-orang yang memang sejak zaman azali telah ditetapkan menjadi orang baik. Karenanya, sejak lahir hingga wafat, Allah menjaganya dari hal-hal yang bisa menjerumuskannya ke dalam api neraka. Mereka dijauhkan dari melakukan sebab-sebab yang dapat memasukkannya ke neraka, baik berupa ilmu, amal maupun karakter. Oleh

---

<sup>39</sup> Ibid., 51.

<sup>40</sup> Ibid., 54.

karena ilmu pengetahuan adalah bagian terpenting yang menyebabkan seseorang baik dan buruk maka hal inilah yang paling mendapatkan pemeliharaan dari-Nya <sup>41</sup>.

*Kedua*, buah takwa. Orang yang bertakwa akan berhati-hati dalam segala perbuatannya <sup>42</sup>. Kehati-hatian itu akan mendorongnya untuk menerapkan ilmu yang telah dimilikinya, memadukannya dengan ilmu-ilmu yang lain, bahkan ilmu yang tersurat dan tersirat. Hal ini dilakukan supaya yang dilakukan dan yang akan diperbuat tidak salah di hadapan yang Maha Melihat. Karena kehati-hatian yang dilakukan, di dalam jiwa orang tersebut akan terjadi interaksi secara terus-menerus antara akal dan hati, antara alam lahir dan batin, sehingga terjadilah perpaduan antara samudera yang berbeda yang pada saatnya akan dibiarkan menyatu <sup>43</sup>. Di situlah letak ilmu laduni, tempat pertemuan antara dua samudera yang berbeda.

Orang yang bertakwa akan mendapatkan banyak hikmah dan pengetahuan yang bersumber dari pengajaran Allah swt <sup>44</sup>. Hikmah diperoleh dari ilmu laduni. Karenanya, siapa pun yang belum mencapai martabat tersebut, ia bukan seorang ahli hikmah, karena hikmah adalah sebagian dari pemberian-Nya <sup>45</sup>.

*Ketiga*, proses *nubunwab* atau *walayab*. Luthfi Ghozali memahami *nubunwab* dan *walayab* sebagai kedekatan Allah swt. kepada seorang hamba di dalam hal “tarbiyah” atau pembelajaran secara berkesinambungan.

---

<sup>41</sup> Ibid., 54–55.

<sup>42</sup> Moh. Arif, “MEMBANGUN KEPRIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD,” *KALAM* (2017).

<sup>43</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni*, 248–249.

<sup>44</sup> Abdullah Affandi and Muhammad Suud, “Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Quran),” *Al-Hikmah* (2016).

<sup>45</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*, 31.

Menurutnya kedekatan tersebut diwujudkan dalam bentuk penjagaan, pertolongan dan pemeliharaan <sup>46</sup>.

Tarbiyah dalam pandangan Luthfi Ghazali bukanlah tarbiyah dalam arti umum, berupa guru yang mendidik murid-muridnya di kelas dalam bentuk pembelajaran. Tarbiyah dipahami sebagai pendidikan yang tersistematis dan rahasia sehingga kadang-kadang sang murid tidak menyadarinya dan baru menyadari saat telah terjadinya proses *futuh* sehingga hatinya menjadi terang dengan *nur ma'rifat* dari Tuhan-nya <sup>47</sup>.

Hal utama dari *nubuwah* dan *walayah* adalah ilmu pengetahuan. Dasarnya adalah semua orang bisa mendapatkan apa yang diinginkan dari ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang bisa mencapai banyak kemajuan dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan juga bias memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang bias mengantarkan kepada kebajikan dan keburukan <sup>48</sup>.

Hati yang tersinari oleh *nubuwah* dan *walayah* yang diperoleh dari sistem tarbiyah azaliah bagaikan matahari yang menyinari dunia beserta isinya. Cahaya *nubuwah* dan *walayah* tidak hanya menyinari hati, melainkan juga menyinari akal. Implikasinya membuat seseorang mendapatkan cahaya tersebut mampu untuk menjawab dan menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapinya.

Hati yang telah di “futih” sehingga mencapai “ma’rifatullah” itu telah melalui tujuh tahapan pembukaan. *Pertama*, Allah membuka empat pintu dzikir di hatinya, yaitu lisannya dimudahkan berdzikir, lisannya

---

<sup>46</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadat Dan Tawasul*, 327.

<sup>47</sup> Ibid., 327–328.

<sup>48</sup> Mohammad Adib, “Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan,” in *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.

berdzikir dengan hati yang mulai ingat, lisannya berdzikir dengan hati yang hadir di hadapan-Nya, dan lisannya berdzikir dengan hati yang lupa kepada selain yang didzikiri. *Kedua*, saat seorang yang dzikir dapat merasakan nikmat dalam berdzikir, dibuka baginya pintu kedekatan kepada Allah. *Ketiga*, diangkat ke *maqam* kerinduan dengan Allah. *Keempat*, didudukkan di kursi-kursi ketauhidan. Artinya, hatinya mampu bertauhid dalam tujuan, perbuatan, kepemilikan dan kejadian. *Kelima*, hijab-hijab hatinya diangkat dan dimasukkan ke dalam pintu *wahdaniyyat*. *Keenam*, dibukanya penutup-penutup Keagungan dan Kebesaran Allah yang selama ini menutupi sorot matahati. Ketika matahatinya telah tembus pandang, dia selalu melihat Keagungan dan Kebesaran Tuhannya sehingga hatinya menjadi fana' dengan dirinya sendiri. Dan *ketujuh*, Allah akan memberikan penjagaan dan pemeliharaan yang berkesinambungan kepadanya. Adapun pertama kali penjagaan dan pemeliharaan yang akan diberikan kepadanya ialah, dijaga dan dipelihara dari pengakuan nafsunya sendiri. Penjagaan tersebut menunjukkan bahwa ia telah memperoleh *walayab* atau *waliyullah* <sup>49</sup>.

Oleh karena itu, proses *nubuwah* dan *walayab* itu sesungguhnya bukan hanya urusan “*linuwil*” maupun sekadar ilmu riwayat yang didapatkan dari literatur buku dan kitab. Jika mengandalkan “*linuwil*” akibat ibadah tanpa guru maupun niatan yang tidak murni ikhlas karena Allah, boleh jadi hal tersebut hanya berujung pada *istidraj*, yaitu kelebihan-kelebihan pribadi yang bersifat duniawi sehingga mendorong pemiliknya terperangkap pada tipu daya setan dan jin. Ujung-ujungnya menjadi dukun dan paranormal meskipun lulusan pesantren yang lihai membaca kitab kuning <sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadah Dan Tawasul*, 371–382.

<sup>50</sup> Ibid., 380.

Luthfi Ghozali menekankan signifikansi seorang guru. Belajar ilmu melalui literatur buku dan kitab merupakan hal yang bagus. Belajar semacam ini memang bisa meningkatkan kualitas seseorang<sup>51</sup>. Namun dalam kaitannya dengan ilmu agama, peranan guru sangat menentukan karena guru berperan membimbing untuk mempraktikkan ilmu dalam bentuk *mujabadah* dan *riyadab*. Aspek fundamental yang harus diperhatikan adalah hati supaya terbebas dari kotoran karakter *baṣariah* yang dapat menyesatkan jalan ibadah<sup>52</sup>.

*Keempat*, ilmu yang diwariskan serta *tawajjuh* dan *wijhab*. Ilmu laduni bisa diwariskan. Hal ini terjadi ketika seseorang mendapatkan warisan ilmu laduni dari seorang yang telah memperoleh sebelumnya. Jalan tercepat bagi seorang *salik* untuk mendapatkan ilmu laduni adalah dengan *tawasul* secara ruhaniyah. Namun dalam hal ini ada syaratnya yaitu adanya pengkhususan niat untuk mendapatkan ilmu laduni yang telah diturunkan Allah kepada orang yang ditawasuli<sup>53</sup>. Maksud ilmu warisan adalah pemahaman hati yang bentuknya bukan berupa tulisan, dilihat dengan mata, atau didengar melalui telinga, melainkan rasa dalam sanubari yang dihasilkan dari kekuatan *mujabadah* atas dasar taqwa<sup>54</sup>. Tentunya dengan syarat manakala pemahaman tersebut bersumber dari ilham.

Berkenaan dengan *tawajjuh* dan *wijhab*, Luhtfi Ghozali menyebut *tawajjuh* adalah menghadapkan seluruh kibrat kehidupan, baik lahir maupun bathin hanya kepada Allah swt. sebagai perwujudan pelaksanaan ibadah yang

---

<sup>51</sup> Hülya Küçükoglu, "Improving Reading Skills Through Effective Reading Strategies," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (2013).

<sup>52</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadah Dan Tawasul*, 382.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 395.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 398.

hakiki. Sedangkan *wijbah* adalah buah dari ibadah yang dilakukan berupa fasilitas kehidupan baik urusan yang berkaitan dengan dunia, agama dan akhirat. *Wijbah* merupakan *maqam* yang telah diperoleh seseorang di sisi Tuhan-nya. Dengan mencapai *maqam* tersebut seseorang akan mendapatkan fasilitas dari-Nya, baik dari aspek ilmu maupun amal. Fasilitas dalam aspek ilmu pengetahuan tersebut merupakan bagian dari *wijbah* karena ia telah mendapatkan sumber ilmu laduni<sup>55</sup>.

## Kesimpulan

Ilmu laduni merupakan ilmu pemberian atau warisan langsung dari pewarisnya yang terlebih dahulu mendapatkannya dari para pendahulunya, yaitu para Nabi, *ash-shiddiq, asy-syuhada' ash-shálibin*. Ilmu ini diberikan atas kehendak Allah untuk urusan ketuhanan, namun bukan berarti hanya terbatas ilmu agama saja, tetapi bisa berupa ilmu-ilmu konkrit, rasional, logis serta didukung oleh argumen kuat yang bisa diterima akal sehat.

Ada empat sebab diperolehnya ilmu laduni menurut Muhammad Luthfi Ghozali, yaitu rahmat sebelum ilmu, buah takwa, proses *nubunwah* atau *walayah* dan ilmu yang diwariskan serta *tawajjuh* dan *wijbah*. Ilmu laduni yang merupakan rahmat sebelum ilmu adalah sebagaimana yang diberikan kepada nur Muhammad dan ilmu Nabi Adam. Ilmu laduni merupakan buah dari kehati-hatian seseorang dalam menentukan sikap dan perbuatan sesuai dengan ilmu yang dimilikinya serta berupaya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>55</sup> Ibid., 348, 353.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adib, Mohammad. "Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan." In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- Affandi, Abdullah, and Muhammad Suud. "Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Quran)." *Al-Hikmah* (2016).
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Arif, Moh. "MEMBANGUN KEPRIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD." *KALAM* (2017).
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *KALIMAH* (2015).
- Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* (2016).
- Fathiyah Mohd Fakhruddin & Asmawati Suhid. "Process of Murabatah Al-Nafs According To Al-Ghazali in Developing Balanced and Holistic Individual." *Jurnal AL-ANWAR* (2016).
- Ghofar, Abdul, Usman Abubakar, and Muhammad Azhar. "TAZKIYATUN NAFS AS A STRENGTH BASE OF TEACHER PERSONALITY COMPETENCY." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* (2019).
- Imam Al-Ghazali. *Al-Risalah Al-Ladunniyyah*. 1st ed. Mesir: Kurdistan al-Ilmiyyah, 1328.
- Küçükoglu, Hülya. "Improving Reading Skills Through Effective Reading Strategies." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (2013).
- Mahmud, Abdul Halim. *Qadliyah Fi Al-Tashawwuf*. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Qahirah, n.d.
- Mubarok, Khozi. "AL-GHAZALI: REPUTASI DAN PENGARUHNYA DI PESANTREN." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* (2016).
- MUFID, FATHUL. "EPISTEMOLOGI ILMU HUDHURI MULLA SHADRA." *ALQALAM* 29, no. 2 (August 2012): 215.
- Muhammad Luthfi Ghazali. *Mencari Jati Diri Jilid 2, Ilmu Laduni Buah Ibadah Dan Tawassul*. Semarang: Abshor, 2011.

- . *Sejarah Ilmu Laduni*. Semarang: Abshor, 2008.
- Mujamma' al-Lughat al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. 1st ed. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Munirah, Abdina Totama. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Dk* (2015).
- Mushodiq, Muhamad Agus. "PERILAKU PATOLOGIS PADA KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DALAM ALQURAN: Telaah Epistemologi Al-Jâbirî Dan Semiotika Peirce." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2018).
- Nisa, Azizaton. "PERAN AKAL DALAM MEMAHAMI PENGETAHUAN LADUNI (TELAH KITAB RISALAH AL-LADUNIYYAH AL GHAZALI)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* (2020).
- Nurul Anam, Villatus Sholikhah. "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Laduni Quotient (LQ)." In *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 673–682. Surabaya: Kopertais IV Surabaya, 2018. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/169>.
- Qodir, Abdul. "Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariyah)." *Aqlania* (2019).
- Sholihin, Imam. "Konsep Ilmu Laduni Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Atas Kitab Al-Risalah Al-Ladunniyyah)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/13991/>.
- Suher. *Ilmu Laduni Dalam Pandangan Syaikh Khaeril Munier Arli Mursyid Tarekat Qodiriah Wa Naqshabandiyyah Bongas Indramayu Jawa Barat*. 1st ed. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ulum, Mokhamad Miptakhul. "Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazāli." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* (2016).
- Wirman, Eka Putra. "ABU HAMID AL-GHAZALI: DIALEKTIKA LOGIKA DAN INTUISI." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* (2019).